

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan menjadi hal yang sangat penting terutama bagi negara-negara tahap berkembang. Perbandingan pendapatan dan pembangunan diberbagai negara membuktikan adanya tingkat perbedaan yang relatif besar dalam mengukur taraf kemakmuran di antara negara-negara yang maju dan negara-negara berkembang. Jadi dengan adanya pembangunan, Negara bisa meningkatkan kualitas serta memberikan kesejahteraan untuk masyarakatnya, sehingga bisa lebih produktif.

Masyarakat yang lebih produktif memiliki peran andil untuk memajukan pembangunan ekonomi dan juga pertumbuhan ekonomi negara, karna jika produktivitas masyarakat terus meningkat maka bisa dikatakan faktor-faktor ekonomi digunakan dengan baik oleh masyarakat dan bisa menaikkan pertumbuhan ekonomi negara.

Menurut UNDP (*United Nation Development Programme*) pembangunan manusia adalah suatu proses dalam perluasan pilihan kepada masyarakat melalui berbagai upaya-upaya untuk pemberdayaan yang tujuan utamanya adalah untuk peningkatan kemampuan dasar manusia sepenuhnya agar dapat berpartisipasi disegala bidang pembangunan demi kepentingan masyarakatnya. Pembangunan manusia merupakan salah satu indikator bagi kemajuan suatu negara, sebuah negara yang dikatakan maju bukan hanya di hitung dari pendapatan domestik

brutonya saja akan tetapi juga mencakup aspek harapan hidup serta pendidikan dan kesehatan masyarakatnya juga dihitung. (Widodo dkk, 2011)

Pembangunan manusia itu lebih dari sekedar pertumbuhan ekonomi, lebih dari sekedar peningkatan pendapatan dan lebih dari sekedar proses produksi komoditas serta akumulasi modal. Alasan mengapa pembangunan manusia sangat perlu mendapat perhatian adalah yang pertama, banyak negara berkembang termasuk Indonesia yang berhasil dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun gagal dalam mengurangi kesenjangan sosial ekonomi dan kemiskinan. Kedua, beberapa negara yang berpendapatan rendah mampu mencapai tingkat pembangunan manusia yang tinggi karnamampu menggunakan secara bijaksana semua sumberdaya untuk pengembangan kemampuan dasar manusia.

Salah satu bagian penting dari kemajuan pembangunan disuatu Negara adalah dengan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya dengan mengusahakan agar hasil pembangunan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan dan masyarakat dan berusaha terus untuk meningkatkan pembangunan disegala bidang (Jhingan, 2003).

Paradigma pembangunan yang sedang berkembang saat ini adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pembangunan manusia dengan tingkat kualitas hidup manusia di setiap negara. Salah satu tolak ukur yang digunakan dalam melihat kualitas hidup manusia adalah dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diukur melalui tiga indikator yakni tingkat pendidikan, kesehatan dan daya beli (ekonomi). Melalui ketiga indikator tersebut diharapkan akan terjadi peningkatan kualitas hidup manusia. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan tingkat upah/ pendapatan dalam masyarakat, disparitas geografi serta

kondisi sosial masyarakat yang beragam sehingga menyebabkan tingkat pendapatan tidak lagi menjadi tolak ukur utama dalam menghitung tingkat keberhasilan pembangunan, namun keberhasilan pembangunan manusia tidak dapat lepas dari kinerja pemerintah yang berperan dalam menciptakan regulasi bagi tercapainya keadilan sosial.

IPM pertama kali dikembangkan oleh Amartya Sen, peraih nobel asal india dan seorang ekonom asal pakistan yang bernama Mahbub ul Haq. UNDP dalam model pembangunannya, menempatkan manusia sebagai titik sentral dalam semua proses dan kegiatan pembangunan, dan sampai saat ini IPM dipakai PBB dalam laporan tahunannya terkait kualitas manusia.

Berdasarkan Human Development Report 2015 dari UNDP, mencatat IPM Indonesia sebesar 0,689 dan berada di peringkat 113 dari 188 negara di dunia, namun turun 3 peringkat yang sebelumnya 113 dari tahun 2014. Laporan UNDP sekaligus menempatkan Indonesia dalam kategori pembangunan manusia tingkat menengah atau tidak beranjak dari tahun sebelumnya. Angka harapan hidup meningkat 5,8 tahun, rata-rata lama bersekolah yang dijalani diusia 25 tahun ke atas meningkat 4,6 tahun, serta Harapan lama sekolah tumbuh menjadi 2,8 tahun. Namun peningkatan angka tersebut masih kalah cepat secara rata-rata jika dibandingkan dengan peningkatan 188 negara.

Tabel 1.1

Peringkat Indeks Pembangunan Manusia di dunia tahun 2015

| Peringkat | Negara | IPM |
|-----------|-----------|-------|
| 1 | Norwegia | 0,949 |
| 2 | Australia | 0,939 |
| 3 | Swiss | 0,939 |
| 4 | Jerman | 0,926 |
| 5 | Denmark | 0,925 |
| 6 | Singapura | 0,925 |
| 7 | Belanda | 0,924 |
| 8 | Irlandia | 0,923 |
| 9 | Islandia | 0,921 |
| 10 | Kanada | 0,920 |
| 113 | Indonesia | 0,689 |

Sumber: UNDP, 2016

Dari tabel 1.1 diatas bisa dilihat peringkat indeks pembangunan manusia tertinggi khusus negara maju adalah negara Norwegia menempati peringkat pertama dengan IPM sebesar 0,949 disusul oleh negara Australia di peringkat kedua yang memiliki IPM sebesar 0,939. Meningkatnya angka IPM di Australia karena memiliki beberapa peringkat tertinggi didunia dalam kategori kuallitas hidup, kesehatan serta pendidikan yang mana hampir semua penduduknya melek huruf. Swiss di peringkat ketiga, kemudian disusul oleh Jerman, Denmark, Singapura, Belanda, Irlandia, Islandia dan kanada diperingkat 10. Sedangkan indonesia sendiri berada di posisi ke 113 dari 188 negara dunia atau turun tiga peringkat dari tahun lalu dengan IPM sebesar 0,689.

Sedangkan di negara ASEAN, IPM Indonesia masih tertinggal dan menempati peringkat kelima setelah Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia dan

Thailand. Memang pertumbuhan IPM Indonesia meningkat sekitar 30,5 persen dalam 25 tahun terakhir, namun pertumbuhannya tidak secepat peningkatan dari negara-negara lain didunia, disaat yang bersamaan UNDP melihat ada sejumlah indikator kesenjangan yang bertolak belakang dengan peningkatan IPM di indonesia tersebut.

Tabel 1.2
Perbandingan IPM per Provinsi di Pulau Sumatera
Tahun 2010-2015

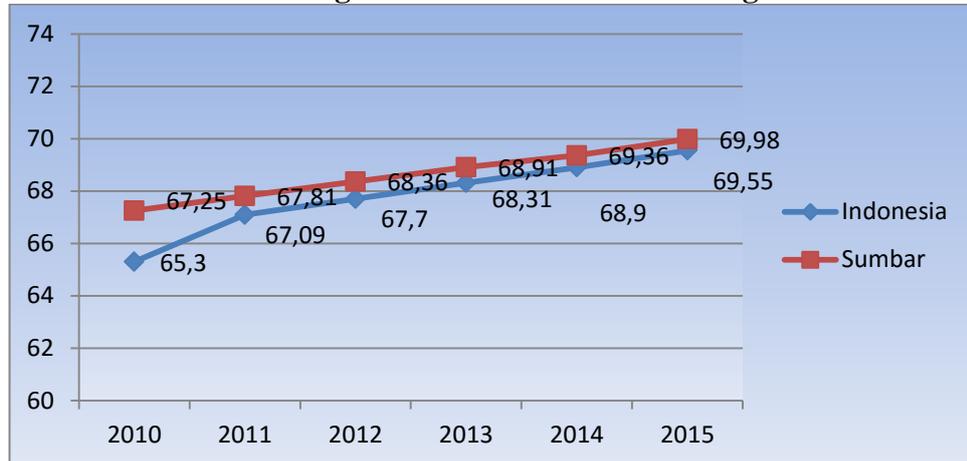
| Provinsi | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | Rata-rata pertumbuhan IPM |
|-----------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|---------------------------|
| Aceh | 67,09 | 67,45 | 67,81 | 68,30 | 68,81 | 69,45 | 0,476 |
| Sumut | 67,09 | 67,34 | 67,74 | 68,36 | 68,87 | 69,91 | 0,478 |
| Sumbar | 67,25 | 67,81 | 68,36 | 68,91 | 69,36 | 69,98 | 0,479 |
| Riau | 68,65 | 68,90 | 69,15 | 69,91 | 70,33 | 70,84 | 0,482 |
| Jambi | 65,39 | 66,14 | 66,94 | 67,76 | 68,24 | 68,89 | 0,475 |
| Sumsel | 64,44 | 65,12 | 65,79 | 66,16 | 66,75 | 67,46 | 0,467 |
| Babel | 66,02 | 66,59 | 67,21 | 67,92 | 68,27 | 69,05 | 0,475 |
| Bengkulu | 65,35 | 65,96 | 66,61 | 67,50 | 68,06 | 68,59 | 0,473 |
| Lampung | 63,71 | 64,20 | 64,87 | 65,73 | 66,42 | 66,95 | 0,465 |
| Kep. Riau | 71,13 | 71,61 | 72,36 | 73,02 | 73,40 | 73,75 | 0,497 |

Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2015*

Pada tabel 1.2 perbandingan IPM perprovinsi di pulau sumatera ditahun 2010-2015, terlihat provinsi Kep. Riau memiliki nilai IPM dalam rantang tahun 2010 hingga 2015 yang paling tinggi di pulau Sumatera dengan rata-rata pertumbuhan IPM nya sebesar 0,497, disusul oleh provinsi Riau degan rata-rata pertumbuhan IPM nya sebesar 0,482, sedangkan Sumatera Barat menempati peringkat 3 dengan rata-rata pertumbuhan IPM nya 0,479. Provinsi Sumatera Barat mengalami “jalan ditempat” dalam peringkat IPM per provinsi yang ada di

Indonesia. Sumatera Barat mengalami Pertumbuhan IPM secara Bertahap dari tahun 2010 hingga 2015 namun peringkatnya tetap *stuck* pada peringkat ke 9 dalam urutan IPM per provinsi yang ada di Indonesia.

Gambar 1.1. Perbandingan IPM Sumatera Barat dengan Nasional



Sumber: BPS, Sumbar data diolah

Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa angka Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Barat cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya, dari tahun 2010 sebesar 67,25 hingga tahun 2015 sebesar 69,98. Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Barat melampaui IPM nasional yang hanya 69,55 ditahun 2015. Angka tersebut dikatakan sedang yang didominasi didorong IPM kota padang sebesar 80,36 yang dikategorikan sangat tinggi.

Dalam pembangunan manusia, indeks kesehatan diperoleh dari angka harapan hidup seorang sejak lahir. Angka harapan hidup provinsi Sumatera Barat selama dalam kurun waktu 2010 sampai 2015 cenderung mengalami peningkatan walaupun tidak besar. Pada tahun 2010 tercatat sebesar 67,59 persen dan meningkat sebesar 68,66 persen ditahun 2015 yang artinya setiap bayi yang lahir punya peluang hidup hingga 68 tahun. Kemudian untuk pendidikan diukur melalui indikator rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah yaitu lamanya

penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalankan pendidikan formal. Harapan lama sekolah di Sumatera Barat sudah terbilang cukup tinggi yakni mencapai 13 tahun atau setingkat dengan sarjana, sedangkan rata-rata lama sekolah mencapai 8,42 tahun atau setara dengan kelas 2 smp. (BPS Sumbar, 2015)

Pengeluaran perkapita bisa memberikan gambaran tingkat daya beli ppp (*purchasing power parity*) masyarakat, dan sebagai salah satu dari komponen yang digunakan dalam melihat status pembangunan manusia disuatu wilayah. Besarnya pendapatan yang diterima rumah tangga dapat menggambarkan kesejahteraan suatu masyarakat. Pada tahun 2010, pengeluaran rata-rata perkapita sebulan masyarakat Sumatera Baarat sebesar Rp.640.348, kemudian pada tahun 2015 meningkat menjadi Rp.812.980.(BPS Sumbar, 2015)

Pengeluaran pemerintah dapat digunakan juga sebagai cerminan dari kebijakan yang diambil pemerintah dalam satu wilayah. Pengeluaran pemerintah digunakan untuk membiayai sektor-sektor publik yang penting yang menunjang meningkatkan kesejahteraan masyarakat, diantaranya dijadikan sebagai prioritas pemerintah dalam mencapai pembangunan kualitas sumber daya manusia dalam kaitannya yang tercermin dari IPM adalah investasi pada sektor pendidikan dan sektor kesehatan, yang diharapkan dapat berpengaruh pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan dapat mengurangi kemiskinan.

Pendidikan dan kesehatan merupakan tujuan dari pembangunan yang mendasar. Kesehatan merupakan kesejahteraan dan pendidikan merupakan hal yang wajib dalam mencapai kehidupan yang layak dan berharga, dalam hal ini baik pendidikan atau kesehatan, kedua-duanya merupakan hal yang sangat penting

dalam membentuk kapabilitas manusia yang lebih luas yang berada pada inti dari makna pembangunan (Todaro, 2003)

Pertumbuhan ekonomi juga menjadi hal yang sering dikaitkan dengan pembangunan manusia. Salah satu tugas pembangunan yang terpenting adalah mengartikan pertumbuhan ekonomi menjadi meningkatkan pembangunan manusia. Untuk melihat seberapa besar pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah adalah dengan menghitung pendapatan domestik regional bruto (PDRB).

Pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat sebesar 5,41 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perekonomian selama tahun 2015 sedikit melambat dari tahun sebelumnya, pada tahun 2014 sebesar 5,86 dan juga ditahun 2013 sebesar 6,02 persen. Terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat beberapa tahun terakhir di akibatkan oleh lesunya perekonomian global, sehingga terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi di beberapa tahun terkahir.

Kemiskinan juga merupakan faktor yang mempengaruhi IPM. Kemiskinan mempunyai dampak terhadap pembangunan karna kemiskinan terjadi akibat dari keterbatasan dan ketidakmampuan masyarakat dalam mencukupi kebutuhannya sehari-hari dan mengabaikan kesehatan serta pendidikan mereka.

Angka kemiskinan di Sumatera Barat Jika dilihat pada bulan maret tahun 2015, jumlah penduduk miskin berjumlah 379.610 jiwa, pada bulan september 2015 berkurang menjadi 349,530 jiwa atau menurun sekitar dari 7,31 persen menjadi 6,71 persen.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas dan menganalisa sejauh mana Indeks

Pembangunan Manusia di Sumatera Barat serta apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi IPM tersebut. Selain itu dalam penelitian ini akan dibahas juga klasifikasi daerah berdasarkan tipologi klassen. Secara khusus penulis mengambil judul penelitian “Analisi faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Sumatera Barat”

1.2 Rumusan Masalah

Semenjak diberlakukannya pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal di Indonesia sejak tanggal 1 Januari 2001, pemerintah pusat memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah dalam mengurus dan mengelola sumber daya di daerahnya, serta menggali pendapatan dan melakukan peran alokasi secara mandiri dalam menetapkan prioritas pembangunan. Dengan begitu, diharapkan keseriusan pemerintah daerah untuk lebih meningkatkan pembangunan sesuai dengan keinginan daerah untuk mengembangkan daerahnya.

Salah satu bentuk dari keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari tingkat pembangunan manusia suatu daerah. Pembangunan manusia itu bukan hanya sekedar pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan perkapita saja, akan tetapi pembangunan manusia itu di dorong untuk meningkatkan produktivitas atau budaya menghasilkan, dan mengurangi perilaku konsumtif.

Oleh sebab itu Indeks Pembangunan Manusia menjadi tolak ukur dalam keberhasilan pembangunan, IPM itu tercipta karna pertumbuhan ekonomi dan pendapatan PDRB perkapita yang tinggi tidak menjamin bisa meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat di daerah tertentu karna Pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya dinikmati oleh sekelompok orang saja, seperti masyarakat di perkotaan, sedangkan masyarakat pedesaan atau pinggiran mendapat porsi yang

lebih kecil dan tertinggal. Pada akhirnya hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat yang disebabkan oleh kesenjangan tingkat ekonomi masing-masing kelompok masyarakat.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan disampaikan:

1. Bagaimana klasifikasi kabupaten/kota di berdasarkan Tipologi Daerah di Provinsi Sumatera Barat?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Barat?
3. Bagaimana Implikasi kebijakan yang bisa dilakukan dari hasil penelitian ini?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian yang dikemukakan ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami posisi perekonomian kabupaten/kota di provinsi Sumatera Barat berdasarkan Tipologi Daerah dengan menggunakan analisis Klassen.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Barat.
3. Merumuskan implikasi kebijakan yang bisa dilakukan dari hasil penelitian ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi kegunaan teoritis dan praktis, sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

Memberikan pengetahuan secara ilmiah kepada para mahasiswa dosen, dan peneliti bagaimana kondisi Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Barat.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi penyusun dan pengambil kebijakan untuk pemerintah provinsi Sumatera Barat. Serta sebagai bahan studi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi pada umumnya dan mahasiswa jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan pada khususnya.

c. Kegunaan Metodologis

Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan tipe sejenis dalam proses pembuatan tugas akhir.

1.5 Sistematika penulisan

Sistematis digunakan untuk mengembangkan penelitian adalah :

Bab I: Pendahuluan

Terdiri dari mengemukakan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Menguraikan landasan teori dan yang berhubungan dengan penelitian, jurnal penelitian terdahulu yang mendukung, kerangka pemikiran teoritis tentang masalah penelitian dan hipotesa penelitian (dugaan sementara).

Bab III: Metodologi Penelitian

Menjelaskan tentang jenis dan sumber data dari variabel tersebut, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, analisis data dan metode apa yang akan digunakan didalam penelitian.

Bab IV : Gambaran Umum

Bab ini menggambarkan secara singkat tentang pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Barat serta perkembangan indeks pembangunan manusia beserta komponennya selama periode pengamatan.

Bab V : Hasil dan Pembahasan

Bagian ini membahas hasil dan analisis variabel-variabel yang dianalisis dan didiskusikan serta di mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Bab VI : Kesimpulan dan Saran

Bab ini adalah bab penutup yang berisi kesimpulan Berdasarkan hasil analisis data dan diskusi. Dalam bab ini juga berisi saran-saran yang dianjurkan untuk pihak-pihak tertentu atas dasar temuan.

